



Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi

Theguh Saumantri*

email: Saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

• **Received:** 26 Februari 2022

• **Accepted:** 1 Juni 2022

• **Published online:** 30 Juni 2022

Abstrak:

Dalam literatur tasawuf, manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang yang setara dalam kesempatan memperoleh maqamat dan ahwal guna menggapai sufi sejati. Dalam pandangan sufisme perempuan memiliki keterlibatan sebagai entitas yang aktif menikmati pengalaman religius intensif dan paling bermakna. Seorang penyair sufi tersebar dalam sejarah yakni Jalaluddin Rumi memberikan interpretasi tentang manusia bahwasanya dalam kacamata tasawuf manusia memiliki jangkauan yang sangat luas di luar fisik. Rumi yang dikenal sebagai seorang sufi yang hamunis, toleran, dan yang selalu menebar buih-buih cinta dalam karya-karyanya dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian manusia memiliki pandangan khusus tentang perempuan. Selalu ada ruang bagi perempuan di setiap karya syairnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di matanya memiliki nilai yang istimewa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) untuk menelusuri suatu data dan informasi tentang pemikiran maupun yang relevan dengan kajian judul. Hasil kajian ini, ialah membaca pemikiran seorang jalaluddin rumi tentang gender yakni perempuan dalam perspektif sufisme.

Kata kunci: Rumi; Sufisme; Perempuan.

Abstract

In Sufi literature, men and women have an equal opportunity to obtain maqamat and ahwal in order to reach the true Sufi. In the view of Sufism women have involvement as an active entity enjoying intensive and most meaningful religious experiences. A Sufi poet scattered in history, Jalaluddin Rumi gave an interpretation of humans that in the glasses of Sufi manusia has a very wide range beyond the physical. Rumi, who is known as a Sufi who is hamunis, tolerant, and who always sots the froths of love in his works and always upholds the values of human peace has a special view of women. There is always room for women in every piece of poetry. This shows that women in his eyes have special values. This research uses this type of literature study research (library research) to trace data and information about thoughts and relevant to the title study. The result of this study is to read the thoughts of a rumi jalaluddin about gender that is women in the perspective of Sufism.

Keywords: Rum; Sufism; Women.

A. PENDAHULUAN

Pemahaman tentang makna kata gender sangat bervariasi, karena sampai saat ini masih belum ada kesepakatan tentangnya. Namun secara etimologi, kata gender berasal dari bahasa Inggris "*gender*" yang artinya jenis kelamin (Umar, 2001). Dalam *Women Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Nasarudin Umar menyatakan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari segi nonbiologis, dari ungkapan Nasarudin Umar ini dapat dipahami bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin (Tong, 2004).

Gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga mengacu pada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu yang disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan (Hajam, 2019). Adapun istilah seks mengacu kepada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan.

Hilary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Sex & Gender an: Introduction*, mengartikan gender sebagai *cultural expectation for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani, 2007). Wildson mengatakan bahwa gender bukan hanya sekedar pembeda antara laki-laki dan perempuan yang dilihat secara konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu (Fakih, 2013). Karena itu kata gender sering disandingkan dengan kata ketidakadilan, kesetaraan dan sebagainya, kedudukannya sulit untuk diberi pengertian secara terpisah (Mulia, 2003).

Dalam literatur tasawuf, gender sendiri diartikan agak berbeda, karena kebanyakan issue-issue yang berkembang dikalangan para sufi. Sejauh ini kita mengenal tokoh sufi yang terkenal dengan ajaran dan pengaruhnya yang cukup luas berasal dari kalangan jenis kelamin laki-laki sedangkan sedikit dari kalangan perempuan yang kurang memiliki eksistensi, baik secara ajaran maupun ketokohan (Sumanta, 2021).

Dalam pandangan Sufisme gender dikenal dengan istilah *Haqqaiq* (realitas- realitas), menurut Ibn Arabi *Haqqaiq* merupakan akar dari muasal segala sesuatu, karakteristik yang melekat pada sesuatu yang ditentukan oleh cara eksistensinya. Realitas itu terdapat pada level yang paling dalam dari wujud dan menempatkan dirinya dalam

kosmos sebagai situasi aktua (Hajam, 2019)]. Ibn Arabi beralih ke situasi konkrit dari kaum laki-laki dan perempuan di alam ini. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an membuat keduanya (laki-laki dan perempuan) mempunyai kualitas yang setara (Fateh, 2010).

Keterlibatan perempuan dalam dunia tasawuf, karena sufisme dengan konsentrasi yang intensif pada inklusivisme religius memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif menikmati pengalaman religius intensif dan paling bermakna dalam sufisme. Keterlibatan perempuan dalam tasawuf agaknya berbeda dalam tapal batas ambiguitas di antara penerimaan dan penolakan, pro dan kontra. Kehadiran dan partisipasi perempuan dalam lembaga sufisme, seperti *ribath*, *zawiyah*, dan *khanqah* kelihatan diterima, termasuk di Haramain sekalipun, yang pada abad XV sampai abad XVII menyediakan *ribath*, *zawiyah*, dan *khanqah* bagi kaum hawa, seperti Zainab Abu al-Barakat, dianugerahi sebuah *zawiyah* oleh Ratu Tazkara untuk menyelenggarakan praktek-praktek kesufian.

Posisi maskulin dan feminin dalam konsep sufisme tidak menjadi kendala untuk mencapai *maqamat* yang lebih sempurna. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang yang setara dalam kesempatan memperoleh *maqamat* dan *ahwal* guna menggapai sufi sejati. Seseorang yang ingin menjadi *waliyullah* dan sufi tidak dipersyaratkan harus seorang laki-laki (Abduh, 2017).

Issue gender tidak dapat diungkap secara komprehensif dan intensif oleh syariat saja, karena syariat hanya mengungkap aspek ajaran eksoterik (*al-zhawahir*). Syariat hanya mengungkap kulit luar dari prinsip dan akar pemikiran Islam, yang tidak dapat dipahami secara jelas (Ratna Megawangi, 1999). Issue itu tidak juga diungkap penuh oleh kalam dan juga filsafat. Apalagi menurut Sachiko Murata, kalam tidak terlibat dalam spekulasi tentang karakter realitas dalam menjelaskan konsep relasi gender (Murata, 1996). Konsentrasi utama kalam menopang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran. Akhirnya, kalam mempunyai persepsi yang hampir sama dengan syariat, bukan menjelaskan karakter realitas.

Posisi maskulin dan feminin dalam konsep sufisme tidak menjadi kendala untuk mencapai *maqamat* yang lebih sempurna (Faisol, 2011). Manusia, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang yang setara dalam kesempatan memperoleh *maqamat* dan *ahwal* guna menggapai sufi sejati (Sumanta, 2021). Dalam sejarah intelektual islam proposisi manusia menjadi kajian seperti halnya dalam fiqih dan kalah mengkaji manusia dari segi aspek fisik, begitupun dengan tasawuf. Tokoh-tokoh sufi klasik seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Jalaluddin Rumi memberikan interpretasi tentang manusia

bahwasanya dalam kacamata tasawuf manusia memiliki jangkauan yang sangat luas di luar fisik (Sumanta, 2021). Para sufi mencoba mengkaji lebih dalam tentang persoalan relasi gender dengan pendekatan yang unik dan tak kita sangka sebelumnya. Dalam penelitiannya akan membahas tentang Jalaluddin rumi yang terkenal sebagai tokoh intelektual muslim yang humanis, toleran, yang selalu menebar buih-buih cinta dalam karya-karyanya dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian manusia (Assya Octafany, 2021). Dalam bait syair-syair rumi selalu ada ruang bagi perempuan untuk merepresentasikan buah pemikirannya akan relasi tuhan dan manusia (Abul Hasan An-Nadwi, 1990).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang memiliki tujuan yakni menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi mengenai pemikiran tokoh dalam hal ini jalaluddin rumi yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data yang dipakai yaitu buku, artikel maupun catatan hasil penelitian yang terdahulu. Dalam merinci dan mengolah data maka digunakan suatu langkah yakni melakukan klasifikasi data-data yang berhubungan dengan pembahasan kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis agar mendapatkan suatu gambaran terperinci dari objek penelitian (Albi Anggito, 2018).

C. RESULT AND DISCUSSION

Biografi Singkat dan Dasar Pemikiran Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi merupakan seorang penyair sufi Persia terbesar dalam sejarah. Meskipun sebelum dan sesudahnya, di Persia terdapat banyak penyair sufi, namun Rumi dianggap berhasil mengungguli yang lainnya ditinjau dari syairnya dan cakupan kedalaman makna sufistik yang ada didalamnya. Jalaluddin Muhammad ibn Muhammad al-Balkhi al-Qunawi merupakan nama lengkap dari Jalaluddin Rumi. Ia lahir di balkh pada tanggal 6 Rabiul Awwal 604 H, atau bertepatan dengan tanggal 30 September 1207 (Jalál al-Dīn Rūmī (Maulana) trj. Anand Krishna, 2002).

Dikatakan di dalam *Manaqih al-Arifin* karya Syamsuddin Ahmad al-aflaki, murid Rumi, sanad keguruan (tarekat) Rumi bisa ditelusuri dari Sayyid Burhanuddin Tirmidzi ke Bahauddin Walad, kemudian ke Imam Sarakhsi, ke Ahkmad al-Khatibi (kakek dari ayah Rumi), ke Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, ke Abu Bakar Ibn Abdullah al-Thusi, ke Abu Amr Muhammad Ibn Ibrahim Zajjaj al-Naisyaburi, ke Syibli, ke Junaid al-

Baghdadi, ke Sirri al-Saqati, ke Ma'ruf al-Karkhi, ke Dawud al-Thai, ke Habib al-Jami, ke Hasan al-Bashri, ke Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib, ke Rosulullah SAW (Nurbaethy, 2019).

Rumi secara spiritual berada di bawah bimbingan Burhanuddin selama kurang lebih sembilan tahun, sampai gurunya ini wafat pada tahun 638 H/1240-1. Di antara masa sembilan tahun itu pula, Rumi yang haus akan pengetahuan melanjutkan studi keagamaan formal di madrasah Halawiyyah di Aleppo hingga dia menjadi seorang yang mumpuni dalam banyak bidang keilmuan seperti tafsir, hadis, fiqh, teologi, dan filsafat (Mahendra, 2014).

Kembali ke Konya setelah pengembaraan keilmuannya, Rumi kemudian mendirikan madrasah di sekitar kediamannya, dan sejak tahun 638 hingga 642 H, ia disibukkan pengajaran keagamaan bagi murid-muridnya yang menurut sebagian ahli berjumlah rubuan, namun menurut Nasr sejumlah kira-kira 400 orang pelajar menghadiri pendidikan formalnya menjadi seorang penyair sufi yang eksentrik, ketika berjumpa dengan seorang tokoh sufi misterius yang dikenal sebagai Syams Tabriz atau Syamsuddin al-Tabrizi pada tahun 642 H/1244-5 M (Mahendra, 2014).

Perjumpaan dengan Syams Tabriz ini dikisahkan dalam banyak riwayat terjadi secara dramatis dan penuh nuansa spiritual. Dikisahkan, sufi pengembara itu hadir di tengah pengajaran Rumi kepada murid-muridnya dan bertanya, Siapakah yang lebih agung, Muhammad Rosulullah atau sufi dari Persia, Bayazid Bistami? Bayazid pernah mengatakan, "*subhani*" (maha suci diriku), sementara Rasulullah telah mengucapkan dalam doanya kepada Allah SWT, "kami tidak mengenal-Mu seperti seharusnya" (Andriyani, 2017). Rumi seakan melihat cahaya kebenaran melalui figur Syams Tabriz, sajak- sajak kerinduannya kepada Syams merupakan ungkapan sekalian metafora kerinduannya akan Kebenaran (Tuhan) itu sendiri.

Dalam diri Rumi, kecakapan mistik orang-orang Persia memperoleh keunggulan ekspresinya. Mengingat sangat luasnya bentangan persajakan Sufi, kita melihat Rumi sepertinya berdiri menjulang laksana sebuah puncak gunung yang paling tinggi; sementara penyair-penyair sebelum dan sesudahnya hanya seperti bukit-bukit di kaki gunung. Pengaruh dari perumpamaannya, gagasan dan bahasa-nya dirasakan sangat kuat selama beberapa abad berturut-turut; setiap sufi sesudahnya yang mampu membaca bahasa Persia akan mengakui kepemimpinannya yang tidak tergantikan. Bagi orang-orang barat, secara perlahan mereka kini menyadari kemampuan Rumi yang begitu besar dan mereka menyatakan terima kasih terutama kepada karya spiritual dan bisa menuntaskan dahaga akan spiritual tersebut (Hajriansyah, 2016).

Feminitas dan Maskulinitas: Jiwa dan Akal

Dalam sejarah Islam, kaum perempuan selalu menjadi wacana menarik bagi setiap sisi kehidupan. Permasalahan yang dihadapi sangatlah kompleks. Mulai dari adanya perluasan koloni laki-laki, sampai pada penjelmaan perempuan yang menjadi eksploitasi bisnis maupun seks. Demikian juga dalam masalah teks-teks ajaran agama, kata perempuan' sering ditafsirkan dalam perspektif maskulin (laki-laki) (Dadang S. Anshori, 1997). Walaupun secara kenyataannya, argumentasi tersebut secara kontekstual telah menyalahi kodrat kemanusiaan. Karena banyak sifat keperempuanan (*feminine*) yang tidak tersingkap dan terungkap dalam wacana keislaman, terutama dalam tasawuf.

Kata *feminism* berasal dari bahasa latin *femina*, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminism adalah hal-hal yang berkenaan dengan perempuan. Pada dasarnya feminim berbeda dengan kewanitaan , karena *feminism* lebih cenderung pada sifat kewanitaan atau keperempuannya, sedangkan *feminity* adalah sifat feminism. Berbeda pula dengan *feminist*, yaitu berusaha mengajak untuk memberikan hal-hal secara berlebihan kepada perempuan (Tong, 2004).

Menurut Schimmel perempuan merupakan ungkapan rahasia dari Tuhan. Karena kreatif Tuhan terungkap paling jelas pada perempuan, bukan boleh dikatakan bahwa sebenarnya wanita tidak diciptakan oleh Sang Pencipta.¹¹³ Sedangkan dalam kesusastaan Parsi, renungan Ilahi dalam bentuk perempuan dengan dilambangkan melalui kisah Layla dan Majnun (M. Maulana Marsudi, 2017).

Nabi mengungkapkan kecintaannya kepada kaum perempuan dengan kata-kata yang sangat jelas, begitu juga dalam tasawuf, karena pada dasarnya yang menjadi persoalan bukanlah perempuan secara kasat mata (indrawi) saja, tetapi perempuan harus dilihat secara substansi. Dalam hal ini, oleh Schimmel, keberadaan perempuan dapat ditunjukkan dengan adanya nafs. Nafs dianggap sebagai unsur feminism yaitu unsur yang lebih rendah (M. Maulana Marsudi, 2017). Namun Ibn Arabi tidak hanya berhenti disitu, ia bahkan menjelaskan mengenai unsur keperempuanan (feminism) tidak hanya menganggap *nafs* sebagai unsur feminism saja, melainkan telah mengembangkan pendapatnya hingga mencakup zat (esensi Ilahi). Karena aspek *feminism* merupakan bentuk di mana Tuhan paling dapat dikenali. (Anshori, 2015)

Jiwa (*nafs*) telah menyerahkan pada yang lebih rendah (materi, dunia, sifat-sifat negatif) adalah sifat feminine yang egatif (sifat yang menerima dan menyerah, tidak

mampu melawan dan rendah). Sedangkan jiwa yang menyerahkan dirinya pada yang lebih tinggi, yaitu akal, ruh, Tuhan, adalah sifat feminisme (menyerah hanya pada yang lebih tinggi). Jiwa (*nafs*) ingin berkuasa, mendominasi, meninggalkan diri, mempertuhankan diri, adalah sifat maskulin negatif. Sementara jiwa (*nafs*) yang ingin mengalahkan nafsu amarah dan ingin mencapai nafsu *mutma'innah* yang damai bersama Tuhan adalah sifat maskulin positif (Schimmel, 1975). Jiwa yang tenang dan damai bersama Tuhan ini adalah ksatria (pria sejati) yang telah melebur dengan ruh dan akal. Manusia ini telah menjadi ruh aktif (maskulin positif) yang dapat mengontrol dan menguasai jiwa agar selaras dengan cahaya ruh dan akal (Tuhan). Jika konsep Schimmel mengenai sifat keperempuanan (feminis), demikian tersebut, maka sangat mudah mengetahui seseorang apakah termasuk feminisme atau maskulin, karena semua itu tergantung dari perangai (bukan bentuk fisik) manusia (Nurbaethy, 2019).

Menurut filsafat *ecofeminism* manusia telah memuja Tuhan sebagai maskulin (*the father god*) dan kurang memuja Tuhan sebagai feminin (*the mother god*). Akibatnya manusia mengidentifikasikan dirinya sebagai yang kuasa, aktif, terpisah dominan, padahal pemujaan Tuhan sebagai feminin (*the mother god*) bertujuan merealisasikan eksistensi asal segala sesuatu yaitu ibu, kosmos (Fitriyah, 2021).

Laki-laki (maskulin) atau pun perempuan (feminin) pada dataran manusia, masing-masing memiliki sisi positif dan sisi negatif yang keduanya saling melengkapi. Keseimbangan dan kesatuan *yin* dan *yang*, *feminin* dan *maskulin*, *jamal* dan *jahal*. Sebagai tujuan pencipta yang harus tercipta dalam lahiriah maupun batiniah. Karena esensi tujuan manusia (feminin atau maskulin) adalah menjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang dapat menyatukan sisi lahiriah *jamal* dan menjadi *kamal* (sempurna) (Jannah, 2020).

Tuhan tidak pernah membedakan antara keduanya kecuali dalam iman dan ketaqwaannya. Pada prinsipnya, salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan. Karena kapasitas manusia dalam hamba Tuhan, maka tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (*muttaqin*) tanpa mengenal jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu. Kekhususan-kekhususan yang diberikan kepada laki-laki, seperti suami setingkat lebih tinggi di atas istri, laki-laki adalah saksi yang efektif dan diperbolehkannya poligami (bagi hamba-hamba yang mampu). Tetapi hal tersebut tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama karena kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam

kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika ayat al-Qur'an diturunkan (Ruddatin, 2003).

Ciri-ciri yang menonjol dari akal dan jiwa adalah laki-laki dan perempuan, tidak ada kaitannya dengan gender gramatikal dari kata *aql* dan *nafs* dalam bahasa Arab. Bagaimanapun juga, hubungan *yang* dan *yin* antara keduanya adalah sesuatu yang biasa dalam teks-teks sufi yang bersinggungan dengan kosmologi (Murata, 1996). Sebuah contoh yang relatif awal diberikan oleh penyair Persia Sana'i (w. 525/1131).

*Ketahuiilah bahwa ayah dan ibu dari dunia yang lembut.
Adalah Akalyang mulia dan Jiwa rasional. Janganlah kamu
memisahkan diri dari pasangan yang mulia ini... Mereka
memberi substansi pada langit dan pilar-pilar, mereka
menjaga dunia ruh*

(Jalál al-Dīn Rūmī (Maulana) trj. Anand Krishna, 2002) .

Sedangkan Rumi secara khusus menggambarkan keadaan saling mempengaruhi yang konstan antara dua aspek kehidupan itu melalui puisinya yang terkenal *Fihi ma fihi* dan menyebut-nyebut hal itu dalam begitu banyak versi rilisnya. Diwan dan Matsnawi. Serta bukan interpretasi mistis dari huruf pertama abjad Arab yang ramping dan tegak, alif dengan nilai numerik satu sebagai manifestasi pertama Keesaan Tuhan; dan huruf kedua ba, dengan nilai numerik dua, merupakan permulaan penciptaan alam semesta. Karena huruf pertama al-Qur'an adalah ba, dalam kata bismillah, yang memiliki arti Dengan Nama Allah (JA, 2019).

Dengan adanya kecenderungan umum dalam Islam untuk mengorganisasikan segala sesuatu ke dalam dua kelompok serta melihat segala penciptaan berdasarkan kedua aspek ini, bagaimana mungkin sisi feminin dan maskulin dalam kehidupan tidak dianggap sama-sama penting, karena tanpa ada kerjasama keduanya tidak mungkin ada kehidupan baru dimuka bumi. Tidaklah sia-sia Rumi melihat ibu di setiap tempat: secara umum segala sesuatu dalam kosmos adalah ibarat seorang ibu, melahirkan sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya, apakah itu batu api yang melahirkan percikan yang kemudian menghasilkan api apabila ditempatkan dalam pengantar panas yang baik, atau bumi yang disuburkan oleh awan, menghasilkan tumbuh-tumbuhan sebagai hasil *hieros gamos*, perkawinan suci (Abul Hasan An-Nadwi, 1990).

Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Aspek Ekologi Sosial

Semangat egaliter yang diusung Tasawuf membawa pengikutnya untuk mengoptimalkan potensi hati (emosional) dan akal (intelektual) yang dianugerahi Tuhan kepadanya. Al-Qur'an tidak memandang perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis manusia yang memiliki potensi akal dan hati. Sebagaimana dalam literatur esoteris Islam (tasawuf) terdapat keseimbangan potensi tersebut di dalam diri manusia. Ini yang menjadikan manusia memiliki potensi dan kesempatan yang sama dalam menunjang eksistensi dan meraih prestasi dalam kehidupan mereka (Umar, 2001).

Dalam isu kerusakan ekologi dan hubungannya dengan ketimpangan gender yang dialami perempuan dalam empat dekade ini. laki-laki dinilai lebih bersikap ambisius dan otoriter, serta sering dikatakan sebagai biang keladi rusaknya tatanan alami alam. Perempuan pun merasa lebih potensial dalam menyembuhkan gejala penyakit yang dialami bumi. Dari perbenturan ini, bermunculan diskursus seputar ekologi sosial dan kaitannya dengan relasi laki-laki dan perempuan. Para ahli berusaha mencari solusi kerusakan alam berdasarkan keahliannya masing-masing. Namun, solusi tersebut masih tersaji secara terpisah (Febriani, 2014).

Menariknya, aktivis gender memunculkan aliran baru yang mereka beri nama ekofeminis. Ciri khas dari ekofeminis radikal adalah mengkritik dan menolak segala bentuk dominasi laki-laki atas perempuan dalam berbagai bidang. Bagi ekofeminisme radikal, budaya patriarki harus dihapuskan karena budaya inilah yang menjadi penyebab utama keterbatasan bagi perempuan, meskipun ada upaya pemerintah dalam membuat kebijakan pemberdayaan perempuan, sebagai upaya improvisasi posisi perempuan dalam berbagai lini dalam kehidupannya aliran ini lahir dari keprihatinan manusia terhadap isu kerusakan lingkungan yang mereka anggap memiliki korelasi dengan perlakuan diskriminatif yang dialami kaum perempuan. Aliran ekofeminis ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: ekofeminisme radikal, liberal dan social (Febriani, 2014).

Linda Vance dan Agarwal Bina menyatakan, kesatuan pemikiran tokoh ekofeminis dari berbagai aliran tersebut terletak pada kesamaan pendapat bahwa dominasi budaya patriarki laki-laki atas perempuan adalah paralel dengan dominasi (Mahadewi, 2019) patriarki laki-laki terhadap alam. Baik perempuan dan alam telah dikontrol dan dimanipulasi untuk memenuhi hasrat laki-laki. Menurut Ynestra King dan Carolyn Merchant, argumen ini disebabkan anggapan bahwa perempuan secara ideologi dikonstruksikan lebih dekat dengan alam karena faktor biologis mereka (Wulan, 2007).

Dalam literatur sufisme, hubungan antara laki-laki dan perempuan atau dalam kiasan Maulana Jalaluddin Rumi disebut langit dan bumi adalah hubungan antara *yang* dan *yin*, suami dan istri (Sachiko Murata, 2003). Dalam bait syairnya Rumi menggambarkan sebagai berikut:

Dalam pandangan akal, langit adalah pria dan bumi adalah wanita.

Apapun yang dijatuhkan oleh yang satu, akan dipelihara oleh yang lain

(Murata, 1996).

Dikarenakan keindahan dan kebaikannya, bumi menjadi sangat dicintai. Langit mengawininya bukan hanya karena kewajiban, melainkan juga untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan. Banyak ahli berpendapat bahwa hubungan seks yang memadai penyempurnaan perkawinan itu sendiri merupakan suatu kebaikan yang positif, entah tujuannya untuk memperoleh anak-anak atau tidak.

Rumi berkata: "Siang dan malam kamu terus berperang, berharap akan mampu memperbaiki akhlak seorang perempuan dan menyucikan amal perbuatannya melalui dirimu. Akan lebih baik kiranya kalau kamu memperbaiki akhlakmu melalui dia ketimbang mencoba memperbaiki akhlaknya melalui dirimu. Ubahlah dirimu dengan perantaraan dia" (Assya Octafany, 2021).

Dalam ungkapan Rumi di atas dapat dilihat bahwa relasi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial adalah keselarasan yang saling melengkapi untuk memperbaiki akhlak keduanya. Jika segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, segala sesuatu selain Tuhan (Abid, 2021). Pastilah berpasangan, yaitu, dibuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi.

D. Citra Perempuan sebagai Pencipta

CINTA WANITA

Jika secara lahir istrimu yang kuat, maka secara batin engkau yang diatur istrimu yang kau dambakan itu.

Inilah ciri khas Manusia: pada jenis binatang lain cinta kurang terdapat, dan itu menunjukkan rendahnya derajat mereka.

Nabi bersabda bahwa wanita mengungguli orang bijak, sedangkan laki-laki yang sesat mengunggulinya; karena pada mereka kebuasan binatang tetap melekat.

Cinta dan kelembutan adalah sifat manusia, amarah dan gairah nafsu adalah sifat binatang.

Wanita adalah seberkas sinar Tuhan: dia bukan kekasih duniawi. Dia berdaya cipta: engkau boleh mengatakan dia bukan ciptaan
(Rumi, 2014).

CINTA ALAM SEMESTA

Sesungguhnya, tak pernah pecinta mencari tanpa dicari pula oleh kekasihnya.

Apabila kilat cinta telah membakar hati yang ini, ketahuilah bahwa di hati yang itu pun cinta telah bersemayam penuh gelora.

Apabila cinta Tuhan telah membara di relung hatimu pastilah Dia telah mencintaimu.

Tiadalah suara terpukau terdengar hanya dari sebelah tangan. Hikmah Tuhan dalam takdir dan hukum yang menjadikan kita saling mencintai.

Oleh karena itulah setiap bagian dari dunia diberi pasangan.

Di mata orang bijak, Langit adalah laki-laki dan Bumi perempuan; Bumi memupuk seluruh yang telah Langit turunkan.

Apabila Bumi kekurangan Panas, Langit mengirimkannya; jika ia kehilangan embun dan kesegaran, Langit memulihkannya.

Langit berkeliling, laksana seorang suami yang mencari nafkah demi istrinya;

Sedangkan Bumi sibuk mengurus rumah tangganya: ia merawat yang lahir dan menyusui apa yang telah ia dilahirkan.

Pandanglah Bumi dan Langit sebagai makhluk yang dikaruniai kecerdasan, karena mereka melakukan pekerjaan makhluk yang berakal- pikiran.

Jikalau pasangan ini tidak merasakan kebahagiaan dari satu dengan yang lainnya, mengapa mereka melangkah bersama laksana sepasang kekasih yang saling mencintai?

Tanpa Bumi, bagaimana bunga dan pepohonan akan tumbuh? Lalu, air dan panas Langit akan menghasilkan apa?

Karena Tuhan meletakkan gairah dalam diri pria dan wanita lewat persatuannya dunia terselamatkan.

Maka Dia menanamkan gairah ke dalam setiap jenis makhluk demi jenis makhluk yang lain.

Secara lahir Siang dan Malam saling bebrtentangan:

Namun keduanya saling mencintai demi kesempurnaan pekerjaan mereka yang saling membutuhkan.

Tanpa Malam, watak Manusia takkan menerima penghasilan, sehingga takkan ada Siang guna dibelanjakan.

Jiwa berkata kepada tubuh, "pengasingan ku lebih pahit daripada mu: aku adalah penghuni Surga."

Tubuh menginginkan tumbuh-tumbuhan hijau dan siraman air, karena ia berasal daripadanya;

Jiwa menginginkan Kehidupan dan Tuhan Yang Maha Hidup, karena ia berasal dari jiwa Yang Tak Terhingga.

Harsat jiwa adalah pendakian dan keangungan; hasrat tubuh adalah harta dan kepuasan;

Dan Yang Maha Luhur itu menginginkan dan mencintai jiwa: perhatikan ayat "Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."

Pokoknya ialah bila seseorang mencari, jiwa yang dicarinya pun menginginkannya;

Namun kalau gairah pecinta membuatnya kurus-kering, maka gairah pecinta membuatnya indah dan semakin mempesona.

Cinta, yang membuat pipi sang kekasih semakin merekah, memakan jiwa sang pecinta.

Ambar mencintai jerami kelihatannya tak menghasratkan apa-apa, sementara jerami berjuang untuk dapat melangkah maju di jalan yang panjang.

(Rumi, 2014)

Dalam tradisi intelektual, terutama dari buah pikiran para filosof dan guru-guru Sufi, menggunakan serangkaian bukti rasional dan analogi untuk mengembangkan gagasan bahwa kosmos mewujudkan tanda-tanda Tuhan (Mahendra, 2014). Misalnya, mereka mengambil gagasan tentang hukum atau tabiat alam (*thabiah* atau *thab*), terutama di kalangan para filosof sufi. Mereka menjelaskannya dengan cara-cara yang selaras dengan ajaran-ajaran al-Quran mengenai tanda-tanda. Makna dasar dari akar bahasa Arab *thab* adalah menutup, menyegel atau menekan dengan cap atau tanda. Alam menerima kesan-kesan atau jejak-jejak dari eksistensi yang lebih tinggi, yakni komos yang dipandang sebagai tempat di mana tanda-tanda Tuhan dibuat terwujud (Nurbaethy, 2019).

Rumi kadang membandingkan kelahiran anak dengan kesempurnaan jiwa yang tercapai melalaui kematian sebelum kamu mati, atau kematian sukarela yang merupakan tujuan jalan ruhani (M. Maulana Marsudi, 2017).

Meskipun ibu menderita kesakitan ketika melahirkan anak, janin mendobrak keluar dari penjaranya.

Wanita itu meratap saat melahirkan "dimanakah tempat perlindungan itu?" anak itu tertawa: "Kelahiran telah datang!"

Hingga sang kibu merasakan kesakitan ketika melahirkan, anak tidak menemukan jalan untuk dilahirkan.

Kepercayaan itu ada di dalam hati dan hati telah penuh: seluruh desakan dari para orang suci berperan sebagai bidan.

Bidan itu berkata, "Wanita itu tidak merasakan sakit. Rasa sakit itu penting, sebab ia akan membuka jalan bagi si anak.

(Rumi, 2014)

Rahim adalah nama bagi realitas alam. Alam adalah realitas yang menyatukan panas, dingin, dan kering. Ini berarti bahwa alam identik dengan masing-masing dari keempat unsur tersebut tanpa pertentangan, tetapi tak satupun dari mereka yang identik dengannya dengan setiap hal, hanya dalam beberapa hal saja (Sachiko Murata, 2003).

Rahim terkait dengan "Tahta" dalam pengertian bahwa di mata mereka yang menyelidiki kebenaran, semua badan jasmaniah bersifat alamiah, sementara Tahta adalah yang pertama dari badan-badan jasmaniah ini. catatan-catatan syairiat telah bermunculan menyangkut kenyataan ini, dan kesaksian dari manusia yang sempurna dan terbuka hijabnya (Murata, 1996).

Rahim adalah "cabang dari yang Maha Pengasih" sebab belas kasih identik dengan eksistensi, sebab kasih itulah yang meliputi segalanya. Tidak ada segala sesuatu pun yang meliputi segalanya kecuali ekstensi, sebab ia mencakup segala sesuatu, bahkan juga yang dinamakan non eksistensi. Karena belas kasih, sebagaimana telah kita tetapkan, adalah nama eksistensi. "Yang Maha Pengasih" adalah nama dari yang nyata selama dia identik dengan Wujud. Sedangkan kenyataan bahwa Alam merupakan cabang dari yang Maha Pengasih, itu adalah karena benda-benda yang ada terbagi menjadi yang berwujud benda yang tak terwujud. Badan-badan jasmaniah adalah bentuk dari dimensi eksistensi yang terwujud, sementara ruh-ruh dan makna-makna merupakan identifikasi-identifikasi dan dimensi eksistensi yang tidak terwujud. Tahta adalah tempat di mana pembagian itu berlangsung. Karena itu pahamiilah (Hajriansyah, 2016).

Rahim menarik Yang Maha Pengasih pada sebuknya sebab yang Maha Pengasih merupakan pengungkapan diri yang utama melalui eksistensi, yang teridiri atas dunia ruh-ruh dan makna-makna, serta dunia badan-badan jasmaniah. Dunia ruh-ruh mendahului dunia badan-badan jasmaniah dalam eksistensi dan tingkatan dikausai terhadap rahim. Maka ia memiliki ketinggian dan berkait dengan paruh pertama dari bentuk Kehadiran Ilahi (Mahendra, 2014). Itulah sebabnya Tahta adalah yang pertama dari dunia badan-badan jasmaniah dan meliputi semua bentuk yang terwujud. Melaluinya apa yang terwujud. Melalui apa yang terwujud menjadi terbedakan dari apa yang tidak terwujud.

Sabuk yang menahan kain pinggang, adalah awal dari panah kedua yang lebih rendah, yang disembunyikan oleh kain pinggang itu. Kain pinggang adalah dunia Lahiriah dan lokus dari persembunyian yang nyata dalam pengungkapan diri yang ada di kedalaman alam jasad dan semua ini merupakan aurat wanita. Itulah sebabnya para malaikat yang diperintahkan untuk bersujud di hadapan Adam, tidak mengetahui tentang pengungkapan diri ini. Mereka menjauhkan diri dari konfigurasi alamiah Adam dan menyalahkannya, sementara mereka memuji diri mereka sendiri.

Rahim mencari tempat perlindungan agar tidak diputuskan sebab ia merasakan perbedaan yang ada antara ia dan dunia ruh-ruh dan kehadiran nafas Yang Maha Pengasih, yang merupakan keadaan dari kedekatan sempurna kepada Tuhan. Ia mempertimbangkan keadaan kejauhan setelah kedekatan, dan mengkhawatirkan pemutusan pemulihan Ilahiah dikarenakan pemisahan yang dirasakannya. Sementara mengabdikan doanya, Tuhan mengatakan padanya bahwa dia akan meneruskan pemulihan itu dan mengekalkan penyatuan dalam kaitan dengan kebersamaan esensial (*ma"iyyah*) ilahiah dan petunjuk. Rahim menjadi bahagia karenanya, mendapatkan kedamaian dan kegembiraan dengan pengabdian Tuhan kepadanya atas apa yang dimintanya (Assya Octafany, 2021). Maka doanya untuk orang yang menyatu dengannya dan terhadap orang yang memutuskannya terus berlanjut.

Manusia diciptakan dengan dua tangan Tuhan dan dibuat dalam citra-Nya, maka dua unsur tersebut memahami seluruh dunia itu. Inilah definisi dari apa yang dimaksudkannya sebagai manusia. Mustahil untuk menjadi manusia pada saat yang sama menjadi *barzakh*, sebuah genting tanah yang memisahkan dan menyatukan semua dualitas, seluruh samudra yang ada dalam realitas (Shcimmel, 2016). Tuhan dan Komos, Zat dan Kehampaan, Tangan Kanan dan Tangan Kiri, Ruh dan Badan, Cahaya dan Keigelapan, Keindahan tangan kiri Tuhan, badan merupakan realitas *yin* yang

mutlak penting, tanpa itu *yang* menjadi kering atau lebih tepat lagi tanpa *yin*, *yang* tidak ada. Ruh dan badan adalah sama-sama penting dan patut mendapatkan yang sama. Kecaman terhadap badan mencerminkan ketidaktahuan akan realitas. Dalam pandangan Rumi citra perempuan sebagai itu di sebut *hieros gamos* (perkawinan suci) (Shcimmel, 2016).

E. CONCLUSION

Dalam dunia Islam al-Qur'an sebagai kitab suci Islam sangatlah menghargai perempuan. karena secara tegas al-Qur'an memandang laki-laki maupun perempuan secara equal (al-musawah), sehingga kekuatan perempuan sebenarnya adalah penyeimbang (balancing power) bagi kaum laki-laki. Sebagai kehidupan dianggap tidak seimbang apabila mengabaikan salah satunya. Laki-laki dan perempuan harus mampu bekerjasama secara simbiotik mutualistik jika menginginkan sebuah sistem kehidupan yang harmoni.

Dalam pandangan Rumi hal ini adalah kerjasama yang mempunyai simbolistik Langit dan Bumi. Bumi memang lebih rendah dari pada langit namun, bumi melahirkan yang lebih tinggi daripada langit yaitu peradaban, perempuan selamanya tidak akan sampai pada tingkat seorang laki-laki, namun perempuan melahirkan yang lebih tinggi dari pada laki-laki, hal inilah yang disebut Haqa'iq. Haqa'iq merupakan akar dari muasal segala sesuatu, karakteristik yang melekat pada sesuatu yang ditentukan oleh cara eksistensinya. Realitas itu terdapat pada level yang paling dalam dari wujud dan menempatkan dirinya dalam kosmos sebagai situasi aktual. Beralih ke situasi konkrit dari kaum laki-laki dan perempuan di alam ini.

REFERENCES

- Abduh, M. A. (2017). Tasawuf Gender. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 198.
<https://doi.org/10.24014/af.v2i2.3730>
- Abid, M. N. (2021). Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi. *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(1).
- Abul Hasan An-Nadwi, M. A. B. (1990). *Jalaluddin Rumi sufi penyair terbesar*. Pustaka Firdaus.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Andriyani, C. (2017). *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Anak Hebat Indonesia.
- Anshori, M. A. (2015). Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 1-18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1419>
- Assya Octafany. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-06>
- Dadang S. Anshori. (1997). *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Pustaka Hidayah.

- Faisol, M. (2011). *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr Al-Muhith*. UIN Malang Press.
- Fakih, D. M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fateh, K. A. (2010). *Membersihkan Nama Ibnu al-'Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah*. Fattah Arbah.
- Febriani, N. A. (2014). *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Mizan.
- Fitriyah, F. (2021). Analysis of Language Style In Poetry "Cinta Dalam Kefanaan" Rumi (A Semiotics Approach). *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(02), 34-43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i01.1325>
- Hajam, -. (2019). Islam and Gender In The Perspective of Nurcholish Madjid. *Atlantis Press*, 302(Icclas 2018), 236-240. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.60>
- Hajriansyah, H. (2016). Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 49.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.684>
- JA, D. (2019). *The Religion of Love: Jalaluddin Rumi in Memes A Life Reflection in the Era of Internet Culture*. Cerah Budaya Indonesia.
- Jalál al-Dīn Rūmī (Maulana) trj. Anand Krishna. (2002). *Masnawi bersama Jalaluddin Rumi menggapai langit biru tak berbingkai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jannah, M. (2020). Teologi Sufi Kajian Atas Misticisme Cinta Jalaluddin Rumi. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 37-52. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2271>
- M. Maulana Marsudi. (2017). Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel. *Al-Hikmah*, 3(1), 49-70. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/410>
- Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Perempuan Pecinta Alam Sebagai Wujud Ekofeminisme. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(1), 36-45.
- Mahendra, R. A. (2014). Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203-1273M): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce. *Jurnal CMES*, 7(1), 23-29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmcs.7.1.15330>
- Mulia, S. M. (2003). *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. LKA.
- Murata, S. (1996). *The Tao of Islam kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam*. Mizan.
- Nurbaethy, A. (2019). Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi. *Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah*, V(1), 90-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i1.10033>
- Ratna Megawangi. (1999). *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Mizan.
- Ruddatin, H. S. (2003). *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme*. Putra Langit.
- Rumi, J. (2014). *Nyayian Seruling Bambu dan Jalan Tasawuf: Puisi-puisi Jalaluddin Rumi*. Segi Arsy.
- Sachiko Murata. (2003). *Kearifan Sufi dari Cina*. Mizan.
- Schimmel, A. (1975). *Mistical Dimension of Islam*. The University of Nort Carolina Press.
- Shcimmel, A. (2016). *My Soul is A Women*. Mizan.
- Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. (2007). *Glosarium Seks dan Gender*. Carasvati Books.
- Sumanta. (2021). Konsep Perempuan Dalam Perspektif Tasawuf Dan Filsafat. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9843>
- Tong, R. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Wulan, T. R. (2007). Ekofeminisme Transformatif Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Solidarity: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(01), 105-130.
<http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>